

**PERBEDAAN FONOLOGI BAHASA KERINCI
DIALEK KUMUN DEBAI DAN DIALEK PONDOK TINGGI
KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI**

TESIS



**NABELA NADYANITA
NPM : 2110018512007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
2023**

Lembar Persetujuan

**PERBEDAAN FONOLOGI BAHASA KERINCI
DIALEK KUMUN DEBAI DAN DIALEK PONDOK TINGGI
KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI**

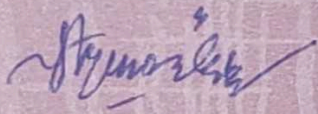
Oleh:

**Nabela Nadyanita
NPM : 2110018512007**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 24 Februari 2023

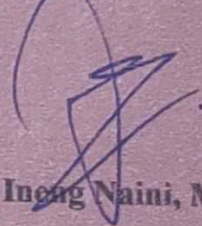
Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

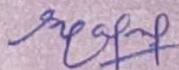
Pembimbing II



Dr. Ineng Naini, M.Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Bahasa Indonesia pada tanggal 24 Februari 2023

**Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Dr. Syofiani, M.Pd.

Lembar Pengesahan

**PERBEDAAN FONOLOGI BAHASA KERINCI
DIALEK KUMUN DEBAI DAN DIALEK PONDOK TINGGI
KOTA SUNGAI PENUH PROVINSI JAMBI**

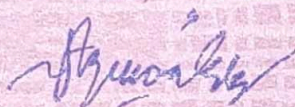
Oleh:

Nabela Nadyanita
NPM : 2110018512007

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 24 Februari 2023

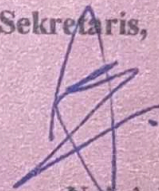
Tim Penguji:

Ketua,



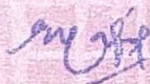
Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

Sekretaris,



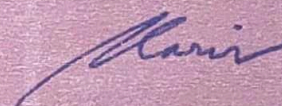
Dr. Ineng Nami, M.Pd.

Anggota,



Dr. Syofiani, M.Pd.

Anggota,



Dr. Marsis, M.Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Bahasa Indonesia pada tanggal 24 Februari 2023

**Dekan Fakultas
Keperawatan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Yetty Morelent, M.Hum.

ABSTRAK

Nabela Nadyanita, 2023. Tesis. “Perbedaan Fonologi Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai dan Dialek Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi”. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bung Hatta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan fonologi bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah pendapat Chaer (2012), tentang fonologi, vokal Alwi (2014), diftong Sariono (2016), deret vokal Moeliono (2017), dialek Holmes (2013). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data berupa kosakata bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi berdasarkan kosakata dasar Morris Swadesh. Metode pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik pancing dan metode simak dengan teknik simak libat cakap sekaligus menggunakan teknik rekam dan catat. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu meminta bantuan dua orang penutur asli dialek Kumun Debai dan dua orang penutur asli dialek Pondok Tinggi yang tidak menjadi informan penelitian. Teknik analisis data (1) melakukan transkripsi data, (2) menentukan tulisan fonetik berdasarkan IPA (*International Phonetic Alphabet*), (3) menentukan bunyi bahasa berdasarkan vokal, diftong, dan deret vokal, (4) menguraikan vokal, diftong, dan deret vokal berdasarkan ciri-cirinya, (5) membedakan vokal, diftong dan deret vokal bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dengan vokal, diftong, dan deret vokal dialek Pondok Tinggi, (6) merumuskan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) ditemukan ada 6 (enam) vokal pada dialek Kumun Debai yaitu /a/, /e/, /ɔ/, /o/, /i/, dan /u/. Dalam dialek Pondok Tinggi juga ditemukan 6 (enam) vokal yaitu /a/, /e/, /ɔ/, /o/, /i/, dan /u/. Adanya kesamaan sebagai ciri bahwa dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi berasal dari satu bahasa yang sama. (2) dalam dialek Kumun Debai ditemukan 9 (sembilan) diftong yaitu /ae/, /ay/, /aɔ/, /aw/, /əa/, /əɔ/, /ew/, /iw/, /uy/. Pada dialek Pondok Tinggi ditemukan 11 (sebelas) diftong, yaitu; /aɔ/, /ay/, /aɔ/, /aw/, /əa/, /ey/, /ew/, /ɔa/, /əa/, /oy/, /ow/. Penggunaan diftong pada dialek Pondok Tinggi lebih dominan. Hal ini disebabkan keramahan masyarakat dalam menerima pendatang sehingga tergambar dari penggunaan diftong /ae/, /ay/, /ea/, /ey/, /ew/, dan /ɔa/. (3) Dalam dialek Kumun Debai ditemukan 5 (lima) deret vokal, yaitu /aa/, /ai/, /ia/, /ue/ dan /ua/. Pada dialek Pondok Tinggi ditemukan 6 (enam) deret vokal, yaitu /aa/, /ae/, /ao/, /ia/, /ua/, /uo/. Penggunaan deret vokal pada dialek Pondok Tinggi lebih dominan karena mayoritas masyarakat Pondok Tinggi adalah pedagang sehingga pengucapan vokal berderet pada suku kata berbeda akan memudahkan penutur berkomunikasi dalam keramaian pasar karena intonasi dan pemenggalan vokal yang jelas.

Kata Kunci : *vokal, diftong, deret vokal, bahasa, Kerinci, dialek, Kumun Debai*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7

BAB II KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Fonologi.....	9
2.1.2 Vokal, Diftong dan Deret Vokal.....	10
2.1.2.1 Vokal.....	10
2.1.2.2 Diftong	11
2.1.2.3 Deret Vokal	13
2.1.3 Bahasa Kerinci.....	15
2.1.4 Dialek.....	16
2.2 Penelitian yang Relevan.....	17
2.3 Kerangka Konseptual.....	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Data, Objek dan Fokus Penelitian.....	23
3.3 Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	23
3.3.1 Latar	23
3.3.2 Entri.....	24
3.3.3 Kehadiran Peneliti	25
3.4 Informan Penelitian.....	25
3.5 Instrumen Penelitian	27
3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.7 Teknik Pengujian Keabsahan Data	28
3.8 Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data.....	30
4.2 Analisis Data	31
4.2.1 Fonetis Vokal	31
4.2.1.1 Vokal /a/	33
4.2.1.2 Vokal /e/	34
4.2.1.3 Vokal /i/.....	35
4.2.1.4 Vokal /o/.....	36
4.2.1.5 Vokal /u/.....	37
4.2.1.6 Vokal /ð/.....	38
4.2.2 Fonetis Diftong	39
4.2.2.1 Diftong /ae/.....	40
4.2.2.2 Diftong /ay/	41
4.2.2.3 Diftong /ao/	42
4.2.2.4 Diftong /aw/	43
4.2.2.5 Diftong /ea/.....	44
4.2.2.6 Diftong /eo/	45
4.2.2.7 Diftong /ey/	46

4.2.2.8 Diftong /ew/	46
4.2.2.9 Diftong /ɔa/	47
4.2.2.10 Diftong /oa/	48
4.2.2.11 Diftong /iw/	48
4.2.2.12 Diftong /uy/	49
4.2.3 Fonetis Deret Vokal	50
4.2.3.1 Deret vokal /aa/	51
4.2.3.2 Deret vokal /ae/	52
4.2.3.3 Deret Vokal /ai/	52
4.2.3.4 Deret Vokal /ao/	53
4.2.3.5 Deret Vokal /ia/	53
4.2.3.6 Deret Vokal /ua/	54
4.2.3.7 Deret Vokal /ue/	54
4.2.3.8 Deret Vokal /uo/	55
4.3 Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Implikasi.....	62
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Kosakata Dialek Kumun Debai	67
Lampiran 2	Data Kosakata Dialek Pondok Tinggi	76
Lampiran 3	Perbedaan Dialek	85
Lampiran 4	Data Informan.....	91
Lampiran 5	Data Validator	97
Lampiran 6	Keabsahan Data	98
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Distribusi Fonem	29
Tabel 4.1	Vokal Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai	31
Tabel 4.2	Vokal Bahasa Kerinci Dialek Pondok Tinggi.	32
Tabel 4.3	Diftong Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai	39
Tabel 4.4	Diftong Bahasa Kerinci Dialek Pondok Tinggi	40
Tabel 4.5	Deret Vokal Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai.....	50
Tabel 4.6	Deret Vokal Bahasa Kerinci Dialek Pondok Tinggi.....	51
Tabel 4.7	Perbedaan Dialek Kumun Debai dan Dialek Pondok Tinggi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ragangan Vokal	11
Gambar 2.2	Kerangka Konseptual.....	20
Gambar 3.1	Peta Administratif Kota Sungai Penuh	24

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang dituturkan satu kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah untuk saling berkomunikasi dalam keluarga dan masyarakat di suatu daerah tertentu. Bahasa setiap daerah di Indonesia memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing yang berfungsi sebagai identitas atau pembeda antara satu suku, etnis dan kelompok masyarakat dengan yang lainnya. Sebagai sarana pendukung kebudayaan, bahasa daerah mengandung nilai yang menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku sosial bahkan pandangan hidup masyarakat di suatu daerah.

Keberagaman bahasa daerah di Indonesia dibuktikan oleh data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, telah tercatat 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satunya adalah bahasa Kerinci yang banyak dituturkan oleh masyarakat suku Kerinci di wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Bahasa Kerinci memiliki banyak dialek. Namun, data pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sejauh ini masih tercatat hanya ada tujuh dialek yaitu (1) dialek Gunung Raya, (2) dialek Danau Kerinci, (3) dialek Sitinjau Laut, (4) dialek Sungai Penuh, (5) dialek Pembantu Sungai Tutung, (6) dialek Belui Air Hangat, dan (7) dialek Gunung Kerinci, dan masih banyak dialek lain yang masih belum terdeteksi atau didokumentasikan oleh Badan Bahasa Provinsi Jambi. Sehingga

untuk menentukan jumlah dialek bahasa Kerinci yang tepat perlu pemutakhiran data dengan melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan penelusuran, terdapat beberapa penelitian terkait dialek yang ada di Kerinci dan Kota Sungai Penuh di antaranya adalah (1) dialek Jujun yang diteliti oleh Aditama pada tahun 2020, (2) dialek Tanjung Pauh Mudik yang diteliti oleh Arif dan Hustarnapada tahun 2015, (3) dialek Rawang yang diteliti oleh Maiza pada tahun 2018, (4) dialek Ambai yang diteliti oleh Lukman, Yarmalus, Sabdanur, Ilsa, Rahmadina, Zumalal Laeli, dan Wessa Ostika Utami pada tahun 2021. Penelitian sebelumnya terkait bahasa Kerinci belum seluruhnya mewakili dialek yang ada di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh khususnya pada dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi yang masih sedikit dikaji.

Dialek Pondok Tinggi dan dialek Kumun Debai memiliki keunikan masing-masing. Ketertarikan untuk meneliti keunikan dua dialek ini, berawal saat Peneliti mengamati percakapan antara kedua orang tua Peneliti yang berasal dari daerah yang berbeda yaitu Ibu Peneliti berasal dari Kecamatan Kumun Debai dan Ayah Peneliti berasal dari Kecamatan Pondok Tinggi. Ditemukan beberapa perbedaan kosakata namun memiliki arti yang sama, seperti pada kata /manə/ yang artinya ‘berbaring’ dalam dialek Kumun Debai berbeda lagi dengan dialek Pondok Tinggi kata ‘berbaring’ mempunyai arti /ŋulan/. Kata “padam” diucapkan /jEh/ dalam dialek Kumun Debai sedangkan dalam dialek Pondok Tinggi diucapkan /juəh/. Selanjutnya kata ‘tiada’ diucapkan /iduw/ pada dialek Kumun Debai dan pada dialek Pondok Tinggi diucapkan /ijieya/. Masih banyak lagi perbedaan bunyi

lainnya. Perbedaan kata dengan arti yang sama pada dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi merupakan sebuah hal menarik untuk diteliti. Peneliti berasumsi bahwa kedua daerah ini masih memiliki perbedaan kosakata yang lain meskipun secara geografis terletak berdekatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan fonologi yang dituturkan oleh masyarakat pengguna dialek di kedua daerah tersebut.

Kumun Debai dan Pondok Tinggi merupakan dua kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kota Sungai Penuh, secara geografis terletak bersebelahan. Kedua daerah ini berada di lingkungan bukit barisan yang dibentuk oleh bentang alam perbukitan dan pegunungan. Kecamatan Kumun Debai terletak di sebelah selatan Kecamatan Pondok Tinggi dan kedua kecamatan ini dibatasi oleh persawahan. Kecamatan Pondok Tinggi berada dekat dengan pusat kota sedangkan jarak antara pusat kota dengan Kumun Debai berjarak sekitar 6 km. Dekatnya jarak Pondok Tinggi dengan pusat kota yang menjadi pusat aktivitas masyarakat sekitar memengaruhi beberapa hal salah satunya adalah banyak pendatang/perantau yang menetap di Kecamatan Pondok Tinggi sehingga masyarakat Kecamatan Pondok Tinggi sudah banyak berbaur dengan pendatang yang mayoritas berasal dari Minangkabau dan Jawa. Artinya masyarakat Pondok Tinggi cenderung heterogen dan tidak menutup kemungkinan terjadinya saling memengaruhi bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Selain menggunakan dialek Pondok Tinggi dalam komunikasi, mayoritas masyarakat Pondok Tinggi terutama generasi muda juga mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari dengan tingkat kefasihan yang sama

dengan penutur aslinya karena bahasa Minangkabau di Kota Sungai Penuh saat ini sudah menjadi bahasa perdagangan sehingga menyebabkan berkurangnya penggunaan dialek lokal di Pondok Tinggi. Selain pengaruh bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia juga dapat memengaruhi tuturan dialek masyarakat Pondok Tinggi dan Kumun Debai karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa formal di tempat/situasi resmi dan bahasa utama media massa sehingga masyarakat Pondok Tinggi dan Kumun Debai tidak dapat menolak atau dihindarkan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menyebabkan banyak keluarga di Pondok Tinggi dan Kumun Debai mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di lingkup keluarga namun lupa mengajarkan atau membiasakan penggunaan bahasa daerah kepada generasi penerus.

Kontak bahasa Minangkabau dengan bahasa Kerinci atau bahasa Indonesia dengan bahasa Kerinci yang telah terjadi dalam kurun waktu lama berpotensi mengurangi jumlah penutur asli dialek Pondok Tinggi dan dialek Kumun Debai yang disebabkan oleh berbagai faktor yaitu penutur asli tidak lagi menuturkan bahasa daerah tersebut dan tidak mewariskan bahasanya ke generasi penerus. Selain kontak bahasa, bahasa Kerinci pada umumnya digunakan masyarakat setempat secara lisan sedangkan dalam bentuk tulisan seperti dalam buku teks, media massa cetak, atau dalam surat-menyurat relatif jarang ditemukan. Kurangnya dokumentasi tulis pada bahasa Kerinci dialek Pondok Tinggi dan dialek Kumun Debai juga memungkinkan bahasa tersebut akan mengalami

perubahan sehingga dikhawatirkan bahasa Kerinci dialek Pondok Tinggi dan dialek Kumun Debai akan berpotensi untuk punah.

Bahasa daerah perlu untuk didokumentasikan, dilestarikan dan dibina agar tidak punah, tetap dipakai oleh penutur dan generasi penerusnya, dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahasa nasional terutama dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia sekaligus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembinaan/pemertahanan bahasa daerah itu sendiri. Upaya pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan oleh masyarakat penutur bahasa daerah itu sendiri dengan cara tetap menggunakan bahasa daerah dan mengajarkan kepada generasi penerus. Selain penutur asli, masyarakat di luar penutur bahasa daerah tertentu juga dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah dengan cara melakukan penelitian dan pendokumentasian bahasa daerah.

Penelitian bahasa daerah penting untuk dilakukan karena bahasa daerah merupakan salah satu unsur penentu kebudayaan, seni, sastra, perilaku sosial hingga eksistensi suatu suku atau kelompok masyarakat. Penelitian ini merupakan salah satu upaya pelestarian dan inventarisasi bahasa daerah Kerinci khususnya dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi yang perlu dibina, dipertahankan, dan diteliti lebih lanjut lagi dalam berbagai aspek ilmu bahasa. Salah satunya adalah dari aspek fonologi yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini dengan judul penelitian “Perbedaan Fonologi Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai dan Dialek Pondok Tinggi”.

1.2 Fokus Masalah

Perbedaan unsur kebahasaan terdiri dari lima macam, yaitu perbedaan fonologis, perbedaan morfologis, perbedaan sintaksis, perbedaan semantis dan perbedaan leksikal. Fokus masalah penelitian ini adalah pada aspek fonologis yaitu membandingkan fonetis vokal, diftong dan deret vokal yang terdapat pada bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi.

Kabupaten Kerinci terbagi menjadi 16 kecamatan dan Kota Sungai Penuh terbagi menjadi 8 kecamatan. Dalam penelitian ini, daerah penelitian adalah Kecamatan Kumun Debai dan Kecamatan Pondok Tinggi yang terletak di Kota Sungai Penuh. Pemilihan daerah penelitian didasarkan pada letak geografis yang berbeda serta didasarkan pada situasi kebahasaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fonetis vokal, diftong, dan deret vokal pada bahasa Kerinci di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi?
2. Bagaimanakah fonetis vokal, diftong, dan deret vokal pada bahasa Kerinci di Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi?
3. Bagaimanakah perbedaan fonetis vokal, diftong dan deret vokal pada bahasa Kerinci di Kecamatan Kumun Debai dan di Kecamatan Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fonetis vokal, diftong dan deret vokal pada bahasa Kerinci di Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.
2. Mendeskripsikan fonetis vokal, diftong dan deret vokal pada bahasa Kerinci di Kecamatan Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.
3. Mendeskripsikan perbedaan fonetis vokal, diftong dan deret vokal pada bahasa Kerinci di Kecamatan Kumun Debai dan Kecamatan Pondok Tinggi.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan bahasa, khususnya bahasa Kerinci. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait perbedaan fonologis dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi mahasiswa, dapat menambah pengetahuan kebahasaan khususnya di bidang fonologi.

- b. Bagi guru, dapat menjadi sumber belajar terkait kebahasaan atau kebudayaan
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat bermanfaat sebagai referensi penelitian.
- d. Bagi badan bahasa, dapat menjadi acuan untuk memperbarui data terkait bahasa daerah.
- e. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu upaya melestarikan bahasa daerah.
- f. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar masyarakat mengetahui berbagai variasi dialek bahasa Kerinci khususnya dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi.